

## **Pendampingan Wisata Edukasi Bagi Penyandang Disabilitas Tunarungu Di Kota Jambi**

**M. Yusuf\*<sup>1</sup>, Faizah Bafadhal<sup>2</sup>, Maiela Yuskha<sup>3</sup>, Erma Kristiana<sup>3</sup>, Bambang Iswanto<sup>3</sup>, Annisa Heryuni<sup>3</sup>, Nandra Mailani<sup>3</sup> Ian Pasaribu<sup>4</sup>**

<sup>1,4,5,6,7</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Jambi

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Jambi

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Nurdin Hamzah

<sup>4</sup>Program Studi Ilmu Politik, Universitas Jambi

\*e-mail: [myusuf@unja.ac.id](mailto:myusuf@unja.ac.id)

### **Abstract**

*Deaf communities have limitations in gaining access to educational tourism, and they also do not have an excellent capacity to organize their groups. Based on these problems, through this community engagement activity offers solutions to problems that specifically provide assistance to strengthen community solidarity and train educational tour guides for the deaf. This program is conducted through travel activities that not only enjoy the beauty of tourist objects but also include value-added education. This service is carried out through three pre-implementation stages, debriefing and mentoring and training. During the implementation of activities, monitoring is carried out periodically, then at the end of the activity, an evaluation of the entire process is carried out to determine the level of achievement of the activity. Based on the results of monitoring and evaluation, this assistance activity has an impact on collective awareness and the importance of coordinated activities. Then, the use of the PLA method is useful in building community capacity. The main challenge in carrying out activities is communication between the team and the community so that misunderstandings often occur. Thus we need activities that specifically resolve communication problems between deaf people and hearing people.*

**Keywords:** *educational tourism; deaf community; engagement*

### **Abstrak**

*Komunitas penyandang tunarungu memiliki keterbatasan dalam memperoleh akses wisata edukasi, di samping itu mereka juga tidak memiliki kapasitas yang baik dalam mengorganisasikan kelompok mereka sendiri. Berdasarkan persoalan tersebut, melalui kegiatan pendampingan ini menawarkan pemecahan masalah yang secara*

*husus melakukan pendampingan penguatan solidaritas komunitas dan pelatihan pemandu wisata edukasi bagi kalangan tuna rungu. Program ini dikemas melalui kegiatan perjalanan yang tidak hanya menikmati keindahan objek wisata akan tetapi juga disertai dengan pendidikan yang memiliki nilai tambah. Pengabdian ini dilakukan melalui tiga tahapan pra pelaksanaan, pembekalan dan pendampingan dan pelatihan. Selama pelaksanaan kegiatan dilakukan monitoring secara berkala, kemudian diakhir kegiatan dilakukan evaluasi terhadap seluruh proses untuk mengetahui tingkat ketercapaian kegiatan. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi kegiatan pendampingan ini memberi dampak pada kesadaran kolektif dan pentingnya aktifitas yang terkoordinasi. Kemudian, penggunaan metode PLA efektif dalam membangun kemampuan komunitas. Tantangan utama dalam pelaksanaan kegiatan adalah komunikasi antara tim dengan komunitas sehingga sering terjadi kesalahpahaman. Dengan demikian perlu kegiatan yang secara spesifik menyelesaikan persoalan komunikasi antara orang tuli dengan orang dengar.*

**Kata kunci:** *wisata edukasi; tuna rungu; pendampingan*

## **1. Pendahuluan**

Tulisan ini mendeskripsikan kegiatan pendampingan wisata edukasi yang bertujuan untuk memfasilitasi penyandang tunarungu dalam memperoleh akses pendidikan secara luas dengan menggunakan pendekatan *edu-tourism*. Menurut Maga and Nicolau (2018) pendidikan ini merupakan *'purposeful learning and travel'*, perjalanan yang memberikan nilai tambah tidak hanya menikmati suguhan objek wisata akan tetapi juga memperoleh pendidikan di balik aktifitas tersebut. Senada dengan penjelasan tersebut, bagi Wijayanti (2018) program perjalanan menuju suatu destinasi seperti ini disertai tujuan akhir untuk memperoleh pengalaman belajar atau pengetahuan baru yang berhubungan langsung dengan destinasi, berkaitan dengan ilmu yang ditekuni baik sebagai tujuan primer maupun tujuan sekunder. Bagi siswa ini merupakan cara untuk memahami suatu objek wisata, sementara bagi guru ini merupakan salah satu metode dalam transfer ilmu dan sarana penunjang pembelajaran.

Pada konteks perberdayaan bagi komunitas memiliki hubungan yang erat dengan kekuasaan. Di dalam ilmu sosial kekuasaan bermakna kemampuan mempengaruhi orang untuk melakukan sesuatu agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Kaitannya dengan pemberdayaan adalah kemampuan dalam pemenuhan

kebutuhan dasar, disamping itu meningkatkan kekuasaan orang yang memiliki kemampuan lemah. Proses Pemberdayaan adalah membuat perubahan-perubahan melalui interaksi sosial yang berulang dalam bertindak untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan itu berbagai sumber daya dapat digunakan seperti kemampuan atau keterampilan, dukungan komunitas, pengetahuan (Hairunisya et al., 2020).

Pelaksanaan kegiatan pendampingan ini berangkat dari kondisi mereka yang pada umumnya memiliki kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang dengar, karena hanya sedikit dari mereka yang mengerti dan mampu berkomunikasi melalui bahasa isyarat. Keterbatasan ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka, salah satunya aspek pendidikan. Teman tuli yang tergabung dalam Gerkatin Kota Jambi berjumlah 95 orang pada umumnya memperoleh pendidikan hingga tingkat SLB setara SMP dan SLB setingkat SMA, sangat sedikit dari mereka yang melanjutkan ke pendidikan tinggi. Faktor ini menjadi tantangan mereka untuk bertahan dan bersaing di berbagai bidang dengan orang dengar pada umumnya.

Pada akhir pekan mereka memiliki rutinitas berkunjung ke berbagai tempat untuk bersenang-senang. Akan tetapi, perjalanan mereka kurang terkoordinasi dan mereka hanya dapat melihat objek wisata dan mendokumentasikannya. Sementara, sangat sedikit informasi yang diperoleh mengenai objek yang mereka kunjungi karena tidak tersedia fasilitator yang mampu memberikan informasi kepada mereka. Mereka juga tidak bisa mengetahui arahan yang diberikan oleh pemandu wisata, dan pemandu wisata tidak mampu berbahasa isyarat sehingga sering terjadi kesalahpahaman. Dalam konteks ini, perjalanan mereka tidak memperoleh banyak pengalaman belajar baru dari aktifitas wisata tersebut.

Berbagai objek pariwisata di Provinsi Jambi pada umumnya belum inklusif terhadap penyandang disabilitas yang terlihat dengan ketidakterediaan fasilitas maupun pemandu bagi teman tuli yang menikmati objek wisata. Konsekuensinya, mereka tidak memperoleh banyak pengetahuan baru, cerita atau sejarah tentang objek wisata yang dikunjungi. Disamping itu, kegiatan perjalanan mereka tidak terencana dengan baik dan tidak disertai dengan aktifitas pengembangan *soft skill* maupun *hard skill*.

Berdasarkan pada gambaran berbagai persoalan tersebut kegiatan pendampingan terhadap komunitas tuna rungu mengangkat dua masalah utama, pertama terbatasnya akses penyandang tuna rungu dalam memperoleh wisata edukasi, dan kedua belum terorganisasinya aktifitas komunitas tuna rungu dalam memperoleh layanan wisata edukasi. Berdasarkan kondisi empiris tersebut kegiatan ini secara khusus melakukan pendampingan penguatan solidaritas komunitas

dan pelatihan pemandu wisata edukasi bagi kalangan tuna rungu. Penguatan solidaritas dilakukan dengan pembentukan koordinator yang dimaksudkan agar komunitas tunarungu terorganisasi dengan baik. Kemudian, pelatihan fasilitator atau pemandu wisata bertujuan untuk menjembatani interaksi antara orang dengar dengan komunitas tunarungu.

## **2. Metode**

### ***Konsep Pendampingan***

Konsep kat yang memiliki pengaruh, mampu mengelola sumber daya yang ada, adanya partisipasi yang kuat dari masyarakat itu sendiri. Tujuan utama pemberdayaan adalah membantu masyarakat memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan, yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan (Andreas & Savitri, 2016).

Kegiatan pengabdian ini mengacu pada 3 kategori (Andreas & Savitri, 2016), yakni: 1). Penyediaan akses yang lebih terbuka, luas dan lebar terhadap sumber-sumber daya seperti modal, informasi, kesempatan berusaha dan memperoleh kemudahan/fasilitas. Aktivitas di dalamnya berupa pendampingan dalam mengorganisasikan diri sehingga mampu menentukan arah, 2). Pengembangan potensi SDM maupun kelembagaan masyarakat. Kegiatan yang akan dilakukan adalah dengan pelatihan, pendampingan dan demonstrasi, 3). Penyertaan masyarakat dalam proses perumusan perencanaan dan implementasi kebijakan. Cara ini menggunakan paradigma *people-based and people-oriented development* yang dilakukan melalui curah pendapat, berdiskusi, musyawarah dan menentukan kebijakan pengelolaan desa wisata.

Paradigma developmentalisme yang menggunakan pendekatan *top-down* dianggap telah gagal dalam memahami dinamika kebutuhan masyarakat, maka pendekatan *bottom-up* yang bertumpu pada masyarakat (*community-based development*) menuju pembangunan yang diarahkan oleh masyarakat (*community-driven development*) harus didorong untuk menemukan isu strategis dalam pembangunan (Sulistiyani & Wulandari, 2017; Widayanti, 2012).

### ***Metode***

Kegiatan pendampingan ini menggunakan metode *participatory learning and action* (PLA), istilah lain pada kegiatan pemberdayaan juga dikenal dengan konsep *learning by doing* (Ibnouf et al., 2015). PLA ini terdiri dari proses belajar melalui ceramah atau tutorial, curah pendapat dan diskusi, kegiatan lain.

- a. **Pembekalan**  
 Pada kegiatan pembekalan ini dilakukan curah pendapat, diskusi, saling berbagi pengalaman, bercerita berbagai aktifitas berwisata yang meningkatkan pengalaman, memperoleh informasi baru, pertukaran budaya baru maupun cara pandang hidup yang baru.
- b. **Pelatihan**  
 Pelatihan yang dilakukan mencakup kegiatan pengorganisasian, dimaksudkan untuk menciptakan perilaku yang efektif, bekerja sama secara efisien dan efektif. Pelatihan pengorganisasian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dalam mengelola komunitas dan membangun solidaritas. Disamping itu, juga memperkuat pola komunitas dan interaksi di kalangan mereka sehingga mampu melakukan pembagian tugas dengan baik dan bekerja dalam tim.
- c. **Pendampingan**  
 Pendampingan dilakukan bertujuan untuk mengasah keterampilan dalam berjejaring, kelompok sasaran memiliki wawasan dan kecakapan teknis mengelola kelompok. Langkah ini dilakukan untuk mendampingi seluruh kegiatan dalam pengorganisasian kelompok.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan, selama kegiatan akan dilakukan monitoring secara berkala terhadap aktifitas yang dilakukan oleh komunitas. Kemudian diakhir pelaksanaan pendampingan dilakukan evaluasi untuk mengetahui hasil capaian kegiatan dan perubahan atau peningkatan kapasitas. Pengukuran ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk kegiatan pendampingan lanjutan bagi tunarungu, sehingga kegiatan dapat terlaksana secara berkelanjutan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

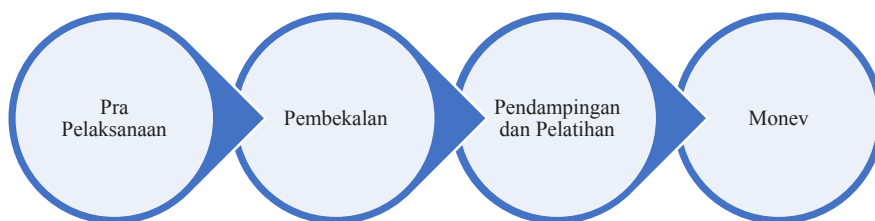
#### ***Hasil Pendampingan***

Komunitas tunarungu yang berada di provinsi Jambi menurut keterangan Angga Nicola sebagai ketua Gerkatina Provinsi Jambi berjumlah lebih dari 500 orang yang tersebar di 11 kabupaten dan kota. Pada umumnya mereka menghadapi persoalan yang sama di bidang sosial dan ekonomi. Jenjang pendidikan yang mereka tempuh paling tinggi SLB setingkat SMA, di beberapa daerah hanya tamat SLB setingkat SMP dan SD. Dari sisi pendidikan terlihat jelas bahwa interaksi dengan orang dengar pada umumnya terbatas oleh sistem pendidikan, meskipun dilain sisi mereka sangat membutuhkan perlakuan khusus.

Perbedaan pola pendidikan terhadap tunarungu dengan orang dengar pada umumnya dengan sendirinya menciptakan ketimpangan. Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa dari mereka yang lebih unggul dalam penguasaan aspek tertentu, akan tetapi ini bergantung pada motivasi individunya. Oleh karena itu, untuk memperkecil kesenjangan di kalangan mereka dan dengan orang dengar membutuhkan langkah yang memfasilitasi komunitas sehingga terjadi pertukaran kemampuan dengan format yang berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya.

Berkenalan dengan komunitas tunarungu merupakan pengalaman yang sangat mengesankan bagi tim pendamping karena tidak semua orang dapat berinteraksi lebih dalam dengan mereka. Banyak informasi mengenai kehidupan mereka, cara bertahan hidup, pendidikan, pekerjaan, perlakuan orang dengar terhadap mereka dan persepsi mereka terhadap orang dengar. Berbagai pengalaman tidak baik dengan orang dengar melahirkan kesimpulan semua orang dengar memiliki niat tidak baik terhadap mereka. Hanya segelintir orang yang dapat mereka percaya, jika satu orang tuli dibohongi oleh orang dengar semua temannya akan membenci pembongong tersebut dan menggeneralisir bahwa semua orang dengar pembongong. Anggapan inilah yang menyulitkan tim pendamping untuk dapat berinteraksi hingga memperoleh kesepakatan untuk melakukan kegiatan bersama.

Pendampingan terhadap komunitas tunarungu memerlukan tahapan yang panjang dan proses yang menantang. Oleh karena itu, di dalam kegiatan ini tim pendamping melakukan pra kegiatan dan pembekalan yang cukup memakan waktu. Tahapan tersebut merupakan fase penting karena akan menentukan keberhasilan pendampingan, disamping pola komunikasi yang efektif sangat dipertimbangkan. Pelaksanaan kegiatan pendampingan wisata edukasi bagi penyandang disabilitas tunarungu dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:



**Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pendampingan**

### ***Pra Pelaksanaan***

Pada tahapan pra pelaksanaan tim pendamping dan komunitas tuna rungu berdiskusi tentang persoalan atau tantangan yang dihadapi oleh teman tuli dalam mengembangkan diri. Kemudian dilanjutkan dengan pendekatan yang lebih intensif melalui diskusi-diskusi informal di sekretariat Gerkatin dan di lapangan futsal tempat mereka berkumpul setiap akhir pekan. Topik yang dibahas berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh tuna rungu sebagaimana dijelaskan pada latar belakang kemudian penentuan kegiatan untuk mengatasi persoalan tersebut. Selanjutnya, dilakukan kesepakatan rencana program yang akan dilaksanakan pada kegiatan pendampingan termasuk alat dan bahan dan tempat selama pelaksanaan kegiatan.

Pendekatan lebih intensif dan diskusi secara formal maupun informal sangat perlu dilakukan karena komunitas yang didampingi memiliki cara khusus dalam berinteraksi dengan orang mendengar. Pada proses ini membutuhkan waktu yang cukup panjang karena keterbatasan bahasa isyarat yang dikuasai tim dalam berinteraksi. Dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan bahasa isyarat akan tetapi juga menggunakan penerjemah, menggunakan pesan singkat meskipun tatap muka yang ditunjang dengan komunikasi melalui tulisan. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh tim sejak awal adalah sulitnya berinteraksi dan sering mengalami salah faham diantara tim dan komunitas. Akan tetapi, persoalan tersebut terselesaikan setelah tim memperoleh kepercayaan dari mereka yang awalnya menganggap pendamping sebagai orang yang ingin memanfaatkan kondisi mereka.

Untuk menemukan kesamaan tujuan diskusi lebih dalam dilakukan dengan ketua Gerkatin Provinsi Jambi, Ketua DPC Gerkatin Kota Jambi dan anggota serta Pembina Gerkatin. Setelah menemukan kesepakatan bersama mengenai kegiatan yang akan dilakukan tim pendamping bersama pengurus Gerkatin berkoordinasi dengan pengelola destinasi wisata. Disamping itu penulis juga bekerja sama dengan pemandu bahasa isyarat sebagai perantara tim dengan komunitas agar mempermudah interaksi antara pengelola wisata, tim pendampingan dengan Gerkatin selama berkegiatan.

### ***Pembekalan***

Tahap pembekalan merupakan fase yang sangat krusial pada pelaksanaan pengabdian, berbagai informasi penting harus tersampaikan dengan baik dan diterima oleh komunitas sesuai dengan maksud dan tujuan tim. Pada tahap ini penggunaan media visual seperti gambar, video dan bahan presentasi sangat menunjang kegiatan. Disamping itu, juru bahasa isyarat memainkan peranan penting dalam proses transfer pengetahuan dan penerimaan materi oleh komunitas.

Pada kegiatan pembekalan pemberian materi dilakukan dengan cara tata muka yang interaktif. Komunitas diberikan pengetahuan tentang pentingnya wisata edukasi, potensi wisata edukasi yang dapat digali, dan dampak wisata edukasi bagi pengembangan kapasitas komunitas tuna rungu. Sebagai materi penunjang mereka juga dibekali kemampuan dalam berjejaring secara luas dan penguatan solidaritas komunitas.

Disamping pembekalan tema-tema tersebut diwaktu yang bersamaan tim mengidentifikasi peserta yang potensial untuk didampingi sebagai calon fasilitator wisata edukasi bagi komunitas. Pengkaderan ini dianggap penting bagi keberlanjutan kegiatan wisata edukasi bagi kalangan mereka sendiri. Pembekalan bagi calon fasilitator berupa pengelolaan komunitas, identifikasi objek wisata, kegiatan wisata edukasi dan pendokumentasian. Dari sisi berjejaring mereka difasilitasi dalam membangun jejaring dengan pengelola wisata Danau Tangkas dan instansi-instansi pemerintah.

### ***Pelaksanaan Pendampingan dan Pelatihan***

Pelaksanaan pendampingan dan pelatihan dilakukan di Danau Tangkas (Tanjung Kaos) yang terletak di desa Tanjung Lanjut kecamatan Sekernan kabupaten Muaro Jambi. Lokasi ini dijadikan sebagai destinasi atas kesepakatan bersama dengan pertimbangan lokasi ini memiliki berbagai ragam informasi unik yang belum pernah dikunjungi mereka sehingga banyak pengetahuan baru yang dapat digali.

Kegiatan pendampingan dan pelatihan dilaksanakan pada hari minggu tanggal 16 Agustus 2020, momentum yang tepat karena beririsan dengan hari perayaan kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan pengabdian ini hanya melibatkan komunitas tunarungu yang masuk dalam keanggotaan Gerkatina (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) berjumlah 95 orang yang tersebar di Kota Jambi. Pengemasan kegiatan memadukan antara penjelasan terhadap berbagai informasi tentang objek wisata dan berbagi histori yang berkaitan dengan kemerdekaan Indonesia.





**Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan pendampingan**

Pelaksanaan kegiatan di lapangan melibatkan pengelola objek wisata yang terdiri dari kepala desa Tanjung Lanjut dan pengelola BUMDes yang dibantu penerjemah bahasa isyarat yang membantu berkomunikasi. Disamping itu, kegiatan lapangan dibantu oleh calon fasilitator yang telah dibekali pengetahuan sebelum pelaksanaan kegiatan lapangan. Semua tim yang terlibat melakukan pendampingan wisata edukasi tentang wisata Danau Tangkas dengan mengunjungi berbagai objek yang ada dan dipandu oleh pemandu wisata. Selama di lapangan juga disertai permainan untuk membangun kepedulian antar anggota komunitas Gerkatin dan meningkatkan solidaritas mereka.

### ***Monitoring dan evaluasi***

Setelah kegiatan pendampingan dan pelatihan dilaksanakan dilakukan monitoring untuk memberikan kepastian berjalannya kegiatan sesuai rencana yang telah disepakati bersama. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi guna mengukur tingkat keberhasilan kegiatan dalam mengubah kondisi mitra. Pasca dilakukan monitoring dan evaluasi maka langkah selanjutnya adalah menetapkan program pendampingan untuk keberlanjutan kegiatan pendampingan.

Evaluasi dilakukan bersama Gerkatin melalui penyebaran kuesioner setelah kegiatan pendampingan. Mereka diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan mengenai pengetahuan yang berkaitan dengan objek wisata dan wawasan tentang hari kemerdekaan. Disamping itu mereka juga diminta untuk memilih calon koordinator yang dijawab dengan esai singkat. Nama-nama

yang ditulis mereka diharapkan akan mampu mengambil peran sebagai pemandu bahasa isyarat bagi kalangan mereka sendiri.

Bentuk monitoring dan evaluasi lainnya yang dilakukan oleh tim pendampingan yaitu menjalin komunikasi yang baik setelah dilakukannya kegiatan edukasi wisata ini. Adapun Tujuan komunikasi tersebut adalah untuk mengetahui kegiatan dan keaktifan setiap kegiatan anggota Gerkatina sehingga mereka menjadi kelompok penyandang tuna rungu mandiri dan dapat menjadi figur bagi penyandang tuna rungu lainnya di Kota Jambi.

#### **4. Kesimpulan**

Pelaksanaan pendampingan ini bertujuan untuk menguatkan solidaritas komunitas dan pelatihan pemandu wisata edukasi bagi kalangan tuna rungu. Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penguatan solidaritas komunitas melalui kegiatan wisata edukasi mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya aktifitas yang terkoordinasi. Selanjutnya, perjalanan untuk mencapai sebuah destinasi bersamaan dengan tujuan memperoleh pengetahuan memerlukan pengorganisasian khusus yang diatur oleh mereka yang sebelumnya belum pernah dibentuk. Di samping itu, model PLA melalui penelusuran objek wisata, berbagai histori hari kemerdekaan yang disertai permainan merupakan metode yang efektif untuk digunakan dalam membangun komunitas.

Selama pelaksanaan kegiatan pendampingan tim menghadapi tantangan utama terkait komunikasi antara komunitas dengan tim. Masing-masing memiliki pola komunikasi yang berbeda sehingga sering terjadi kesalah pahaman. Hasil aktifitas ini belum mampu menyelesaikan persoalan tersebut, sehingga membutuhkan kegiatan lanjutan yang mampu menjembatani antara orang dengar dengan komunitas tunatungu dalam berinteraksi. Kegiatan tersebut penting dilakukan dengan argumentasi bahwa kemampuan berinteraksi bagi komunitas merupakan hal yang fundamental untuk dapat berbaur dengan orang dengar pada umumnya.

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Jambi yang telah memberi dukungan pendanaan terhadap pengabdian ini.

## 6. Daftar Pustaka

- Andreas, & Savitri, E. (2016). *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Kabupaten Meranti dan Rokan Hilir*.
- Hairunisyah, N., Anggreini, D., & Sri W.H, M. A. (2020). Pemberdayaan di sektor pariwisata sebagai upaya meningkatkan perekonomian masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(4), 241–247. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i4.20646>
- Ibnouf, M. H., Sheqwarah, M. N., & Sultan, K. I. (2015). An Evaluation of the Participatory Learning and Action (PLA) Training Workshop. *Journal of Agricultural Science*, 7(12), 144–150. <https://doi.org/10.5539/jas.v7n12p144>
- Maga, A. A., & Nicolau, P. E. (2018). Conceptualizing educational tourism and the educational tourism potential (evidence from ASEAN countries). *Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR)*, 39, 343–348. <https://doi.org/10.2991/cssdre-18.2018.72>
- Sulistiyani, A. T., & Wulandari, Y. (2017). Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo , Kecamatan Piyungan , Kabupaten Bantul dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri. *Indonesia Journal If Community Engagement*, 2(2), 146–162.
- Widayanti, S. (2012). Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis. *Welfare, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 87–102.
- Wijayanti, A. (2018). Educational tourism as an effective learning model at Vredenburg Fort Museum Yogyakarta Indonesia. *E-Journal of Tourism*, 5(2), 94–104. <https://doi.org/10.24922/eot.v5i2.42592>